

# Relationship Between Self-Efficacy with Subjective Well-Being in Students

## [Hubungan Antara Self Efficacy dengan Subjective well-being Pada Siswa SMA]

Wahyu Arega Aggitama<sup>1)</sup>, Eko Hardiansyah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [ekohardi1@umsida.ac.id](mailto:ekohardi1@umsida.ac.id)

**Abstract.** From a psychological perspective, high school students are individuals who are involved in the process of physical and psychological development and growth. This phase is marked by the age range of 14 years to 19 years. This study focuses on high school students who are entering the adolescent phase. Subjective well being is a person's ability to evaluate cognitively and emotionally from the events experienced. This research aims to determine the relationship between self-efficacy and student subjective well-being. This research method is quantitative with a population of 200 students and a sample of 133 students. Determination of the sample using simple random sampling technique. data collection in this study used two measuring tools for self-efficacy & subjective well-being variables. The results showed that there is a relationship between self-efficacy and subjective well-being with a correlation coefficient of 0.726 and  $p < 0.001$  so that the hypothesis can be accepted. This means that the conclusion of this study is that there is a relationship between self-efficacy and subjective well-being in SMA B students

**Keywords** – Students, self efficacy, Subjective well being

**Abstrak.** Dalam sudut perspektif psikologi siswa SMA merupakan individu yang masuk dalam proses perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun psikis. Fase ini ditandai dengan rentang usia 14 tahun hingga 19 tahun. Pada penelitian ini berfokus kepada siswa SMA yang memasuki fase remaja. Subjective well being merupakan kemampuan seseorang untuk mengevaluasi secara kognitif dan emosi dari peristiwa yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self efficacy dengan subjective well being siswa. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi 200 siswa dan sampel penelitian berjumlah 133 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur untuk variabel self efficacy & subjective well being. Hasil penelitian terdapat hubungan antara self efficacy dengan subjective well being dengan hasil koefisien korelasi 0,726 dan  $p < 0,001$  sehingga hipotesis dapat diterima. Artinya kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara self efficacy dengan subjective well being pada siswa SMA B

**Kata Kunci** – siswa, efikasi diri, Kesejahteraan subjektif

### I. PENDAHULUAN

Dalam sudut perspektif psikologi siswa SMA merupakan individu yang masuk dalam proses perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun psikis. Fase ini ditandai dengan rentang usia 14 tahun hingga 19 tahun. Pada penelitian ini berfokus kepada siswa SMA yang memasuki fase remaja. Fase remaja dikenal sebagai fase perahlian, masa penguatan identitas diri dan keinginan untuk mengetahui lawan jenis dan masa tidak ingin diatur. Kondisi remaja yang menarik untuk dibahas ialah kondisi emosi remaja. Emosi remaja cenderung labil dan dapat berubah rubah. Remaja siswa/I SMA dapat mudah jatuh ke dalam kondisi afek yang sangat negatif tetapi dapat juga berubah menjadi kondisi afek positif. Di Indonesia banyak kasus remaja yang berperilaku menyimpang seperti *bullying*, merokok dan yang lainnya. Hal tersebut tidak jarang memunculkan permasalahan tersendiri bagi perkembangan mereka. Remaja yang mengalami masalah perkembangan akan mempengaruhi *subjective well being* atau kebahagiaan mereka. *Subjective well being* merupakan kemampuan seseorang untuk mengevaluasi secara kognitif dan emosi dari peristiwa yang dialami pada kehidupannya. Remaja bisa ditemui di berbagai tempat terutama di sekolah menengah atas (SMA), dengan karakteristik berbeda. Pada saat bersekolah, remaja seringkali merasa lebih santai dan bahagia karena dapat bercengkrama dengan teman yang tepat untuknya. Tapi itu tidak selalu membuat mereka benar-benar bahagia. Siswa di sekolah terkadang mengalami tekanan berupa tuntutan kepada guru untuk mencapai prestasi akademik yang baik dan mereka terikat oleh peraturan sekolah yang membuat mereka merasa tidak bebas. Siswa yang tidak bahagia memiliki penilaian negatif tentang diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, jika siswa tidak puas maka akan sulit beradaptasi dengan kondisi sekitarnya. Jika hal ini terjadi secara berulang, maka siswa dapat mengalami kegagalan dalam tugas-tugas perkembangan, terutama dalam aspek personal dan sosial.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membahas *subjective well being* pada remaja yang mengalami banyak tuntutan dari pihak sekolah yang mengakibatkan *subjective well being* atau kebahagiaan mereka tidak merasa bahagia seutuhnya. Permasalahannya pada penelitian ini tersebut mengenai hasil akademik dan aturan aturan yang harus ditaati seperti harus mengikuti ekstrakurikuler sebagai salah satu syarat mutlak kenaikan kelas. Oleh karena itu, menyebabkan rasa kurang bahagia dan memunculkan penilaian negatif mengenai diri sendiri dan orang yang disekitarnya [1]

Berdasarkan fenomena di lapangan, peneliti melakukan survey awal pada beberapa sekolah untuk mengetahui ada atau tidaknya fenomena *Subjective well being* yang mungkin terjadi. Peneliti melakukan survey awal pada SMA B untuk mengetahui serta membandingkan tingkat fenomena *subjective well being* yang dimana salah satu dari tempat tersebut akan dijadikan tempat penelitian. Hasil survey awal ditunjukkan pada tabel dibawah ini

Tabel 1 Hasil survey Awal

No	Tempat	Jumlah sampel	Hasil Survey awal		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	SMA B	50	14%	74%	12%

Berdasarkan tabel di atas suvey awal yang dilakukan pada siswa/i berjumlah 50. Pada siswa/I SMA B yang memiliki *subjective well being* rendah 14% untuk siswa/I yang memiliki *subjective well being* sedang 74% sedangkan untuk siswa/I yang memiliki *subjective well being* tinggi 12%. Data ini menunjukkan bahwa pada SMA B terdapat permasalahan dengan skor *subjective well being* yang rendah sehingga perlu dikaji terkait *subjective well being* di SMA B.

*Subjective well being* dipengaruhi oleh *self efficacy*. *Self efficacy*, yakni kemampuan untuk mengukur kemampuan yang berguna untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan dalam kehidupannya [2]. *Self efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk bertindak pada sesuatu yang ingin di capai. *Self efficacy* diperkenalkan oleh seseorang psikolog dan penggagas teori kognitif sosial yang bernama Albert Bandura. Bandura mendefinisikan kalau *self efficacy* adalah kepercayaan orang terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang ditentukan secara pribadi. *Self efficacy* mengacu pada kepercayaan akan keahlian seseorang untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, serta aksi yang dibutuhkan untuk dipenuhi [3].

Menurut Bandura dalam penelitian [4] berpendapat mengenai aspek *Self efficacy* pada individu, antara lain: Pertama, aspek tingkatan (*level*). Bagi Bandura, *self efficacy* mengacu pada sejauh mana kemauan seseorang guna menggapai sesuatu. Pada tahapan ini, pemahaman berorientasi pada pencapaian. Maksudnya, sebagian orang yakin kalau mereka sanggup menuntaskan tugas yang menantang. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* percaya untuk mengambil tugas yang sangat susah sekalipun. Mereka ikut serta dalam kegiatan yang mereka yakini apabila memiliki keahlian pada pekerjaan yang dikerjakan. Namun, mereka akan menghindari pekerjaan atau tugas jika diluar kemampuan. Kedua, aspek keluasan (*generality*). Dalam *self efficacy* mengarah pada cakupan keyakinan yang dimiliki seseorang akan jenis aktivitas, dimana memerlukan kemampuan kemampuan tertentu semacam keahlian kognisi, emosi, maupun sikap. *Generality* dalam sudut pandang studi berfokus pada cakupan keyakinan seseorang akan kemampuannya yang lebih luas dikarenakan seseorang percaya kalau dirinya sanggup untuk mendidikasikan dirinya pada segala aktivitas yang ia yakini. Ketiga, aspek kekuatan (*Streghht*) pada *self efficacy* aspek ini merupakan kegigihan seseorang dalam usaha mereka dalam menuntaskan tugas meski menghadapi berbagai kesusahan. Maka dari itu, aspek kekuatan (*streghht*) ini membuat mereka tidak gampang dipengaruhi oleh keadaan yang susah sekalipun. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kegigihan akan menghindari kondisi yang tidak nyaman [2].

Beberapa penelitian mendukung hubungan antara *self efficacy* dengan *subjective well being*. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukan terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan *subjective well being* pada remaja [7]–[9]. beberapa penelitian tersebut menunjukan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif pada tinggi rendahnya *subjective well being* pada remaja.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut peneliti berusaha untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah *self efficacy* memiliki hubungan dengan *subjective well being* pada siswa SMA dan hipotesis penelitian ini adalah berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah adakah hubungan *self efficacy* terhadap *subjective well being* pada siswa SMA?.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini yakni siswa/I yang berjumlah 200. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple random sampling* dengan menjadikan populasi menjadi sampel berjumlah 133 siswa/I dengan menggunakan tabel *kretjie morgan*. Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan Skala *Self efficacy* yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *general Self Efficacy*. *General Self Efficacy Scale* (GSES) merupakan instrumen pengukuran *self efficacy* yang menyeluruh dalam berbagai situasi yang dikembangkan oleh [10]. Skala ini mempunyai *blueprint* yang dibuat berdasarkan aspek-aspek *self efficacy* milik Bandura yaitu: *level, strength, dan generality*. Skala *self efficacy* terdiri dari 10 aitem. Berdasarkan hasil tryout yang dilakukan pada tanggal 12 Mei 2023. Pada skala *self efficacy* telah diuji validitas dan reliabilitas dengan skor 0,759 yang artinya reliabel.

Sedangkan, untuk *subjective well being* mempergunakan 2 alat ukur terdiri dari alat ukur kepuasan hidup yang dikembangkan [11] dan Positif dan negatif affek dikembangkan [12] lalu diadaptasi pada penelitian [13] setelah itu diadaptasikan pada penelitian ini.. *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) menggunakan skala *Likert* 1-7. Skala tersebut untuk mengukur kepuasan hidup secara global. *Positive Affect and Negative Affect* (PANAS) merupakan alat ukur untuk mengukur komponen afektif *subjective well being*. *Positive Affect and Negative Affect* (PANAS) menggunakan angka 1-5 pada setiap aitem. Sedangkan untuk alat ukur *subjective well being* mendapatkan skor 0,854. Pengelolaan data dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment pearson* yang dimana untuk membuktikan ada atau tidaknya suatu hubungan antara variabel sedangkan untuk metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik yang dimana data yang diperoleh dapat dibaca. Analisis pada penelitian ini menggunakan program *Jasp 0.16.0.0 for windows*

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil uji normalitas dapat diketahui nilai P-value variabel (X) *self efficacy* dengan nilai signifikan 0,962 yang artinya bahwa data tersebut berdistribusi dengan normal sedangkan untuk hasil uji normalitas variabel (Y) *subjective well being* mendapatkan nilai P-value 0,960 yang artinya bahwa data tersebut berdistribusi dengan normal. Sedangkan hasil uji linierlitas dapat diketahui memiliki nilai  $F = 142,090$  dengan signifikansi sebesar 0.001 ( $p < 0.05$ ). Artinya hipotesis diterima

Selanjutnya, peneliti menggunakan uji korelasi *Pearson product moment* untuk menjawab hipotesis pertama. Dari perhitungan menggunakan program software *Jasp 0.16.0.0 for windows* terdapat hubungan *self efficacy* (X) dan *subjective well-being* (Y) memiliki nilai koefisien korelasi 0.721 dengan  $p < 0.001$  sehingga hipotesis diterima. Artinya hubungan antara *Self efficacy* dengan *subjective well-being* kuat sehingga jika *self efficacy* pada siswa tinggi maka *subjective well-being* menjadi tinggi begitu sebaliknya.

Tabel 2 Uji korelasi

Pearson's Correlations			
Variable		Se	SWB
1. se	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. SWB	Pearson's r	0.721	—
	p-value	< .001	—

Berdasarkan Perolehan uji korelasi yang telah dilakukan didapatkan R senilai 0.721 dengan nilai  $R\text{ Square} = 0.520 \times 100\% = 52\%$ . Artinya variabel *self efficacy* memiliki pengaruh senilai 52% terhadap variabel *subjective well-being*. Hasil tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Hasil R Square

**Model Summary - SWB**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
H <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	17.968
H <sub>1</sub>	0.721	0.520	0.517	12.492

Berdasarkan kategorisasi subjek memiliki *self efficacy* dengan kategori tinggi 39%, sedang 42%, rendah 19%,. Pada variabel *Subjective well being*, subjek memiliki tingkat kategori tinggi 41%, sedang 46%, rendah 13%, Hasil kategorisasi bisa dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Kategori Distribusi Variabel

No	Variabel	Jumlah sampel	Hasil Skor Distribusi Variabel					
			Rendah	Siswa	Sedang	siswa	Tinggi	Siswa
1	<i>Self efficacy</i>	133	19%	25	42%	56	39%	52
2	<i>Subjective well being</i>	133	13%	17	46%	61	41%	55

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa nilai korelasi variabel *self efficacy* dan *subjective well being* memiliki hubungan yang signifikan dengan skor ( $r_1 = 0.408$ ,  $p < 0.001$ ) yang berarti semakin tinggi *self efficacy* semakin tinggi juga *subjective well being* yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka akan semakin rendah *subjective well being*. Hasil penelitian yang serupa terdapat pada penelitian yang dilakukan Hesti,dkk [8] dengan nilai yang didapat ( $r_1 = 0.048$ ,  $p < 0.05$ ) dengan angka koefisien korelasi bernilai positif 0,266, maka dapat diartikan jika *self efficacy* ditingkatkan maka *subjective well being* bisa meningkat. Hasil penelitian serupa ditemukan pada penelitian yang dilakukan Sinambela [9] yang mendapatkan skor ( $r_1 = 0.0591$ ,  $p < 0.05$ ) maka dapat diartikan adanya hubungan yang sedang diantara keduanya. Arah hubungan yang positif menunjukan semakin tinggi efikasi diri maka *subjective well being* akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka *subjective well being* semakin rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Bukhori, dkk [14] yang menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif melalui perantara resiliensi dengan koefisien standar sebesar 0,154 ( $p < 0,01$ ). Oleh karena itu *self- efficacy* terbukti meningkatkan kesejahteraan subjektif melalui perantara resiliensi. Sementara itu, efikasi diri juga terbukti berpengaruh langsung terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif dengan koefisien standar sebesar 0,173 ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa resiliensi secara parsial memediasi hubungan antara efikasi diri dan kesejahteraan subjektif. Dengan adanya *self efficacy* sebagai kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan rangkaian tindakan yang diperlukan untuk menciptakan apa yang ingin dicapai, pada akhirnya individu akan memiliki kepuasan hidup, yang merupakan indikator dari *subjective well being* pada siswa/I SMA. *Self efficacy* berkaitan dengan perasaan optimis dalam diri seseorang untuk dapat mengatasi berbagai jenis tekanan. Pada individu yang memiliki *Self efficacy* tinggi adalah mereka yang mampu melihat sesuatu dengan cara yang positif dan berani mengambil tantangan untuk menyelesaikan tugas yang paling sulit, sehingga akan membantu seseorang untuk mengevaluasi hidupnya dengan baik sehingga tercapainya *subjective well being*. Sebaliknya jika seseorang mempunyai *self efficacy* rendah akan cenderung mengalami depresi dan lain lainnya.

Hasil dari uji linierlitas terlihat bahwa ada hubungan antara *self efficacy* (X) dengan *subjective well-being* (Y) memiliki nilai  $F = 146,182$  dengan signifikansi sebesar 0.001 ( $p < 0.05$ ) artinya hipotesis diterima bermakna terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *subjective well-being* pada Siswa SMA. Hasil serupa ditemukan pada penelitian yang dilakukan Maula,dkk [15] yang memperoleh skor uji linierlitas  $F$  senilai 3,953 dan nilai signifikansi ( $p$ ) senilai 0.000, kedua variabel bisa disebut linear dan signifikan jika  $p$  dan  $t$  nilai signifikansi; 0,05 atau  $p$  kurang dari 0,05.

Dan pada hasil perhitungan R Square pada uji korelasi yang telah dilakukan didapatkan R senilai 0.726 dengan nilai  $R\text{ Square} = 0.527 \times 100\% = 52,7\%$ . Artinya variabel *self efficacy* memiliki pengaruh senilai 52,7 % terhadap variabel *subjective well-being* dan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain. Maka, hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya *self efficacy* saja seseorang dapat menentukan *subjective well-being*nya. Melainkan masih ada variabel yang lain yang mempengaruhi *subjective well-being*. Ditemukan hasil serupa pada penelitian yang dilaksanakan Widiana,dkk [7] mendapatkan nilai uji koerlasi R senilai 0,699 dan nilai R-squared sebesar 0,498 yang berarti ada pengaruh yang signifikan self-efficacy dan nilai F hitung sebesar 93,618 dengan taraf ( $p < 0,0$ ) terhadap *subjective well-being* mahasiswa psikologi.

Hasil data yang diperlihatkan pada penelitian ini, siswa/I SMA B memiliki *self effikasi* dalam kategori sedang dimana memperoleh nilai sebanyak 42% sedangkan pada *subjective well-being* juga dalam kategori sedang yang dimana memperoleh nilai sebanyak 46%. Walaupun hasil data yang diperoleh dari skala *self efficacy* dan *subjective well-being* masuk dalam kategori sedang, beberapa siswa diantaranya juga mempunyai tingkat *self efficacy* dan *subjective well-being* yang rendah dan tinggi

Menurut Bandura dalam penelitian [4] berpendapat mengenai aspek *Self efficacy* pada individu, antara lain: Pertama, aspek tingkatan (*level*). Bagi Bandura, *self efficacy* mengacu pada sejauh mana kemauan seseorang guna menggapai sesuatu. Pada tahapan Kedua, aspek keluasan (*generality*). Dalam *self efficacy* mengarah pada cakupan keyakinan yang dimiliki seseorang akan jenis aktivitas, dimana memerlukan kemampuan tertentu semacam keahlian kognisi, emosi, maupun sikap. Ketiga, aspek kekuatan (*Streght*) pada *self efficacy* aspek ini merupakan kegigihan seseorang dalam usaha mereka dalam menuntaskan tugas meski menghadapi berbagai kesusahan. Variabel *self efficacy* pada penelitian ini mendapatkan nilai 52,% pada variabel *subjective well-being*, sedangkan terdapat 48% pengaruh yang diperoleh dari faktor yang lain selain I yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Pada penelitian ini tentu memiliki keterbatasan yaitu variabel (X) yang hanya menggunakan satu variabel saja, sehingga penjabaran faktor faktor yang mempengaruhi hanya tentang *self efficacy*.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, hasil penelitiannya menunjukkan skor korelasi korelasi 0.721 dengan  $p < 0.001$  yang artinya bahwa hipotesis yang ditulis peneliti pada penelitian ini dapat diterima, yaitu ada hubungan antara *Self efficacy* dengan *subjective well-being* pada siswa SMA B. Tinggi rendahnya *self efficacy* akan mempengaruhi *subjective well-being* pada siswa SMA B. Besarnya pengaruh *self efficacy* pada penelitian ini mendapatkan nilai pengaruh sebesar 52,% terhadap variabel *subjective well-being*, sedangkan terdapat 48% pengaruh yang diperoleh dari faktor yang lain selain I yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *self effikasi* dalam kategori sedang dimana memperoleh nilai sebanyak 42% sedangkan pada *subjective well-being* juga dalam kategori sedang yang dimana memperoleh nilai sebanyak 46%. Pada penelitian ini tentu memiliki keterbatasan yaitu variabel (X) yang hanya menggunakan satu variabel saja, sehingga penjabaran faktor faktor yang mempengaruhi hanya tentang *self efficacy*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diimplikasikan untuk sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti variabel *self efficacy* dan *Subjective well-being* serta dapat diimplikasi sebagai laporan kondisi terkait *self efficacy* dan *subjective well-being* pada siswa SMA B.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam Penelitian ini peneliti sangat berterima kasih kepada pihak sekolah yang sudah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta peneliti mengucapkan kepada seluruh siswa SMA yang sudah berkenan untuk menjadi subjek pada penelitian ini.

## VI.REFERENSI

- [1] A. S. Medi Anugra, I Wayan Dharmayana, “Studi Deskriptif Tingkat Subjective Well Being SMA Negeri Dan Swasta Di Kota Bengkulu,” vol. 19, no. 2, pp. 18–25, 2020, doi: <https://doi.org/10.33369/triadik.v19i2.16456>.
- [2] A. Bandura, W. H. Freeman, and R. V. O.-13 Lightsey, “Self-Efficacy: The Exercise of Control,” *J Cogn Psychother*, no. 2, pp. 158–1999, doi: 10.1891/0889-8391.13.2.158.
- [3] N. Susanti, L. Simatupang, R. E. Dibyantini, R. Andi, and E. Ginting, “Hubungan Self-Efficacy dan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan,” pp. 202–208, 2022.
- [4] M. Johanda, Y. Karneli, and Z. Ardi, “Self-efficacy siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angkek,” *J. Neo Konseling*, vol. 1, no. 1, pp. 1–5, 2019, doi: 10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX.
- [5] I. J. Andrianus, “Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII Di SMK X,” vol. 8, no. 4, pp. 572–578, 2020, doi: 10.30872/psikoborneo.
- [6] H. Agnia and D. Dasalinda, “Hubungan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sukakarya,” *J. Ilm. Ilmu Pendidik*, vol. 5, pp. 2749–2755, 2022.
- [7] W. Widiana and D. Rusli, “Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Subjective Well-Being pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi di Jurusan Psikologi UNP,” *J. Ris. Psikol.*, vol. 2020, no. 1, pp. 1–10, 2020.
- [8] Z. F. Hesti Syukryah Yusni, “Hubungan Self Efficacy dan Subjective Well Being pada Remaja Yang Berhubungan Jarak Jauh dengan Pasangan,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, pp. 1–6, 2022.
- [9] C. SINAMBELA, “Hubungan Religiusitas dan efikasi diri dengan subjective well - being pada remaja di pusat pengembangan anak martubung,” 2019.
- [10] U. Scholz, B. G. Doña, S. Sud, and R. Schwarzer, “Is general self-efficacy a universal construct? Psychometric findings from 25 countries,” *Eur. J. Psychol. Assess.*, vol. 18, no. 3, pp. 242–251, 2002, doi: 10.1027//1015-5759.18.3.242.
- [11] E. Diener, “Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being,” *J. Happiness Stud.*, vol. 7, no. 4, pp. 397–404, 2006, doi: 10.1007/s10902-006-9000-y.
- [12] D. Watson, L. A. Clark, and A. Tellegen, “Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scales,” *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 54, no. 6, pp. 1063–1070, 1988, doi: 10.1037/0022-3514.54.6.1063.
- [13] N. Sabani and Daliman, “Peningkatan Subjective Well-Being Melalui Penguatan Kebersyukuran Siswa Dalam Interaksi Sosial,” *J. Psikol.*, vol. 14, no. 2, pp. 152–165, 2021, doi: 10.35760/psi.2021.v14i2.3948.
- [14] B. Bukhori and Dkk, “A Study on Muslim University Students in Indonesia: The Mediating Role of Resilience in the Effects of Religiosity, Social Support, Self-Efficacy on Subjective Well-being,” *Islam. Guid. Couns. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–29, 2022.
- [15] Maula and Atqia, “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kesejahteraan Subjekti Pada Mahasiswa Baru Universitas Syiah Kuala Penerima KIP-K,” 2022.

### **Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*